

**KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
(Telaah Buku Teks Pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*  
dengan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII  
Kurikulum 2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

**ALI MURFI**  
**NIM: 11470082**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

**KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
(Telaah Buku Teks Pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*  
dengan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII  
Kurikulum 2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :

**ALI MURFI**  
**NIM: 11470082**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ali Murfi

NIM : 11470082

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 September 2014

Yang Menyatakan,



Ali Murfi  
11470082



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Ali Murfi

NIM : 11470082

Judul Skripsi : KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 September 2014

Pembimbing Skripsi,

Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003



### PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/410/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Buku Teks Pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* dengan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ali Murfi  
NIM : 11470082  
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 26 September 2014  
Nilai Munaqasyah : A

#### TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph.D

NIP. 19700210 199703 1 003

Penguji I

Dra. Nur Rohmah, M.Ag.

NIP. 19550823 198303 2 002

Penguji II

Dr. Imam Machali, M.Pd

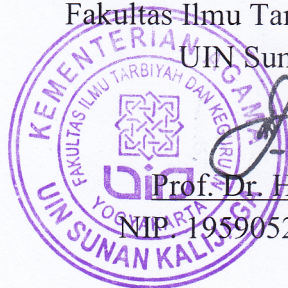
NIP. 19791011 200912 1 005

Yogyakarta, ..... 10 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا<sup>ع</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَاءِ آتَانَكُمْ<sup>ط</sup> فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ<sup>ع</sup> إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“... , untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Maidah [5]: (48), *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almamater

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ, اللَّهُمَّ صَلِّ  
وَقَا تَكْ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prosesnya banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan dari Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerang kegelapan dan figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013). Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini dengan segala kerendahan hati penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:



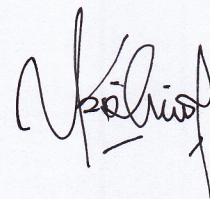
1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku ketua jurusan Kependidikan Islam, yang telah banyak memberi motivasi selama saya menempuh studi selama ini.
3. Drs. Misbah Ulumunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan selama saya menempuh studi selama ini.
4. M. Agus Nuryatno, MA., Ph.D, selaku Pembimbing skripsi, yang telah dengan penuh kesabaran, ketekunan dan keikhlasan mencurahkan segenap waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Dra. Nadlifah, M.Pd, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang telah dengan sabar membimbing saya selama ini.

7. Bapak Sukandar dan Ibu Suliyah, orang tua tercinta yang telah mendidik, mendukung, dan mendo'akan penulis untuk menjadi anak shaleh, berhasil dan berbakti. Bersamamu aku kuat dan bisa.
8. Keluarga besar saya, terima kasih atas segala didikan dan perlindungannya selama ini. Bersamamu saya tumbuh dan berkembang.
9. Sahabat-sahabat jurusan Kependidikan Islam yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas segala pengalaman yang telah kalian berikan kepada saya. Sukses untuk kita semua.

Penulis berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan, dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, Aamiin.

Yogyakarta, 21 September 2014

Penulis,



Ali Murfi  
11470082

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvi
ABSTRAK .....	xx
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
D. Telaah Pustaka .....	15
E. Kerangka Teori.....	20
F. Metodologi Penelitian .....	38
G. Sistematika Pembahasan .....	46

**BAB II KURIKULUM DAN BUKU TEKS PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI & PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI**

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	48
1. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .....	50
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .....	51
3. Standar Kompetensi Lulusan.....	52
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.....	53
B. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti .....	58
1. Tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti .....	61
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti .....	62
3. Standar Kompetensi Lulusan.....	63
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.....	64
C. Organisasi Buku Teks Pelajaran .....	67
1. Landasan Normatif-Konseptual .....	67
2. Deskripsi Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .....	71
3. Deskripsi Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti .....	86

**BAB III KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP .....	109
B. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VII SMP .....	175
C. Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (letak perbedaan, persamaan dan titik temu/ <i>kalimatun sawa</i> ’) .....	241

**BAB IV KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA YANG  
BERWAWASAN PLURALIS-MULTIKULTURALIS**

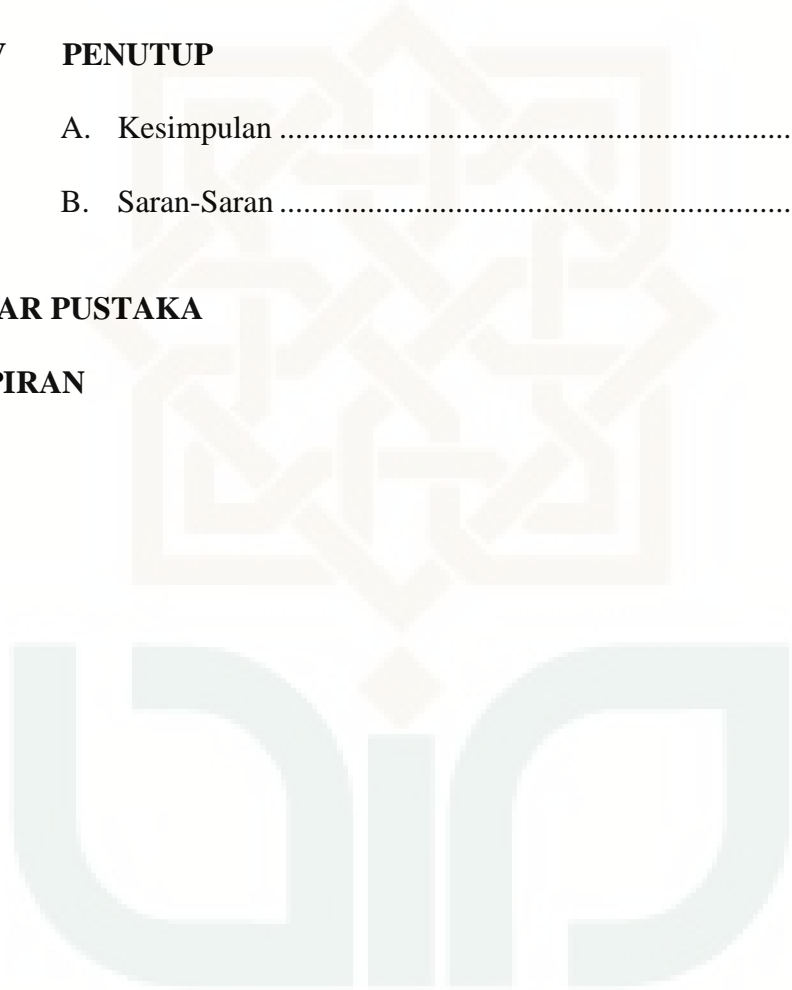
- A. Model Pendidikan Agama *In The Wall* ..... 252
- B. Model Pendidikan Agama *At The Wall* ..... 252
- C. Model Pendidikan Agama *Beyond The Wall* ..... 254

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 257
- B. Saran-Saran ..... 261

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B. ....	52
Tabel II	: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII. ....	54
Tabel III	: Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B. ....	63
Tabel IV	: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII. ....	65
Tabel V	: Kelayakan Buku Teks Pelajaran. ....	69
Tabel VI	: Komposisi Uraian Materi Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013. ....	172
Tabel VII	: Presentase Uraian Materi Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013. ....	173
Tabel VIII	: Komposisi Uraian Materi Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013. ....	238
Tabel IX	: Presentase Uraian Materi Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013. ....	239
Tabel X	: Analisis Perbandingan. ....	243

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar I : Presentase Uraian Materi Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013. .... 174
- Gambar II : Presentase Uraian Materi Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013. .... 240

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Berita Acara Seminar
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan
- Lampiran V : Surat Keterangan Bebas Nilai C-
- Lampiran VI : Sertifikat PPL I
- Lampiran VII : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran VIII : Sertifikat ICT
- Lampiran IX : Sertifikat IKLA
- Lampiran X : Sertifikat TOEC
- Lampiran XI : Sertifikat PKTQ
- Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
No. 158/1987 dan No. 05436/U/1987.  
Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	b	b	Be
	t	t	Te
	s		es (dengan titik di atas)
	jīm	j	Je
	h	h	ha (dengan titik di bawah)
	kh	kh	ka dan ha
	d l	d	De
	z l	z	zet (dengan titik di atas)
	r	r	Er
	zai	z	Zet
	s n	s	Es
	sy n	sy	es dan ye
	d		es (dengan titik dibawah)
	dad	d	de (dengan titi di bawah)
	t	z	zet (dengan titik di bawah)
	z	ṭ	te (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	koma terbalik di atas
	gain	g	-

	f '	f	-
	q f	q	-
	k f	k	-
	l m	l	-
	m m	m	-
	n n	n	-
	w wu	w	-
	h	h	-
	hamzah	,	apostrof
	y '	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *Ahmadiyyah*

### C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya.
2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

*Jam 'ah*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhommah ditulis u.

### E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ,i panjang ditulis ,u panjang ditulis ,masing-masing dengan tanda hubung ( ) diatasnya.

### F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan y mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan w wu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٍ *Qaul*

### G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ *A’antum*

مُؤَنَّا *Mu’anna*

### H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah, contoh

أَلْ-قُرْآنِ *ditulis Al-Qur’ n*

الْقِيَّاسِ *ditulis Al-Qiy s*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

أَسْمَاءُ *As-sam ’*

أَسْمَاءُ *As-syams*

### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

**J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

ditulis *Zawi al-fur d*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ                      ditulis *Ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ                      ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syaikhul- Isl m*

## ABSTRAK

**Ali Murfi.** *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013).* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Penelitian ini berdasarkan fakta bahwa materi pembelajaran dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti & PAK dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013 masih belum mampu melakukan **integrasi dan komprehensifitas muatan bahan ajar**; memasukkan materi-materi, konsep-konsep, dan nilai-nilai dari berbagai agama dengan maksud siswa dapat melihat perbedaan dan persamaan dalam agama-agama, sekaligus untuk mengenal keunikan masing-masing agama. Dalam kerangka inilah, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui, memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam buku teks pelajaran PAI dan Budi Pekerti & PAK dan Budi Pekerti, serta melakukan analisis perbandingan (komparasi) antara substansi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kedua buku teks pelajaran tersebut meliputi perbedaan, persamaan dan titik temu (*kalimatun sawa*’).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sementara berdasarkan objek kajian, maka penelitian termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dan metode analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, sosiologis dan psikologis. Kemudian penyajian datanya dalam bentuk deskripsi, tabel, dan diagram lingkaran agar mudah dipahami.

Temuan penelitian ini adalah *pertama*, buku teks PAI dan Budi Pekerti maupun PAK dan Budi Pekerti sama-sama memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural meskipun dengan jumlah muatan materi yang berbeda, yaitu nilai belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

*Kedua*, substansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat kedua buku teks tersebut banyak memiliki persamaan yang akhirnya menjadi titik temu (*kalimatun sawa*’) keduanya daripada perbedaan yang ada, sehingga Islam dan Kristen hendaknya bergerak saling mengikat diri satu sama lain dalam satu usaha bersama untuk mengemandangkan nilai-nilai luhur multikultural dimana kedua tradisi dapat berdiri kokoh dan ditransformasikan melalui pendidikan yaitu integrasi dan komprehensifitas muatan bahan ajar yang kokoh, mantap, dan stabil.

**Kata Kunci : Islam, Kristen, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Perbedaan Persamaan, Titik Temu (Kalimatun Sawa’).**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan nilai multikulturalisme merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh agama-agama di dunia, mengingat setiap agama muncul dari lingkungan keagamaan yang plural. Pada saat yang sama, para pemeluk agama-agama telah membentuk wawasan keagamaan mereka yang eksklusif dan bertentangan dengan semangat multikulturalisme. Berbagai gerakan sering muncul dan sering menjadi sebab timbulnya wawasan dan perkembangan agama baru.

Dalam konteks agama-agama di dunia, Islam dan Kristen adalah dua agama terbesar, dimana Kristen menempati urutan pertama sedangkan Islam menempati urutan kedua<sup>1</sup>. Demikian juga di Indonesia, kedua agama tersebut juga merupakan agama terbesar, hanya saja Islam menempati urutan pertama dan menjadi agama mayoritas, sedangkan Kristen menempati urutan kedua<sup>2</sup>. Tidak heran jika kedua agama ini menjadi landasan bagi perkembangan peradaban di dunia. Lebih dari itu, Islam dan Kristen memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada Nabi Ibrahim. Oleh

---

<sup>1</sup> Pew Research Center, *Global Religious Landscape* (Washington DC, America: Pew Research Center, December 2012); based on analysis of more than 2,500 censuses, surveys and population registers – finds 2.2 billion Christians (32% of the world's population), 1.6 billion Muslims (23%), 1 billion Hindus (15%), nearly 500 million Buddhists (7%) and 14 million Jews (0.2%) around the world as of 2010.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik,"Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut". *Sensus Penduduk 2010* (Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik, 15 May 2010); Islam 207176162 (87,18%), Kristen 16528513 (6,96%), Katolik 6907873 (2,91%), Hindu 4012116 (1,69%), Buddha 1703254 (0,72%), Kong Hu Cu 117091 (0,05%), lainnya 299617 (0,13%), tidak terjawab 139582 (0,06%), tidak ditanyakan 757118 (0,32%), Total 237641326.

karenanya, kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrahim (*Abrahmic Religion*)<sup>3</sup>. Meskipun secara konseptual keduanya memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama, yakni agama *monoteis* (agama *tauhid*). Konsep monoteisme inilah yang sering dijadikan landasan untuk mencari titik temu kedua agama tersebut.

Meskipun kedua agama secara teologis memiliki ciri khas yang sama, namun dalam sejarahnya banyak mengalami konflik, bahkan hingga saat ini. Konflik kedua agama tersebut di samping dipicu oleh faktor ekonomi, politik dan sosial, juga disebabkan oleh sikap eksklusif di antara pemeluk kedua agama<sup>4</sup>. Dalam konteks keindonesiaan, konflik kedua agama sedikit dapat diredam dengan pendekatan struktural pemerintah Orde Baru yang lebih menekankan stabilitas keamanan. Namun, euforia kebebasan yang dihembuskan di era Reformasi telah mencabut kekuasaan Orde Baru yang secara faktual dapat menekan konflik yang bernuansa SARA tersebut.

Selain kasus Poso, kasus Ambon merupakan kasus terburuk dalam sejarah hubungan Islam dan Kristen di Indonesia. Konflik Maluku merupakan konflik yang memakan waktu panjang, yaitu tahun 1999 sampai tahun 2002, dan memakan korban yang banyak, serta mengundang perhatian dari elemen-elemen masyarakat di tingkat nasional maupun internasional. Konflik tersebut bermula di kota Ambon, namun pada perkembangannya merembet ke daerah-daerah lain, seperti Ternate, Tidore, dan Halmahera.

---

<sup>3</sup> W.M. Watt "Islam and Cristianity Today a Contribution to Dialogue" dalam Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'ani: Telaah Kontekstual Doktrin Kekritenan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 7.

<sup>4</sup> Mahmoud M. Ayoub "Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam" dalam Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'ani...*, hal. 8.

Konflik Maluku sampai tahun 2000 mencatatkan korban yang besar. Menurut data Republika, di Ambon dan sekitarnya sampai tahun 2000, tercatat 8000-9000 korban jiwa, dan 700.000 orang mengungsi. Sementara itu, menurut Harian Kompas tercatat 38 gedung pemerintahan, 4 bank, 719 toko, 45 masjid, 47 gereja, 198 kendaraan roda empat, 128 kendaraan roda dua, dan 7046 rumah rusak<sup>5</sup>. Dalam konteks yang lebih luas mengenai kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Pada tahun 2013 SETARA Institute mencatat 222 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 292 bentuk tindakan yang tersebar di 20 provinsi<sup>6</sup>.

Kasus-kasus yang disebutkan diatas, sesungguhnya hanyalah beberapa di antara sekian kasus yang muncul keruang publik. Mungkin, ada ribuan kasus yang belum kita ketahui, karena tidak dipublikasikan media masa. Namun, sesungguhnya yang lebih penting bukan pada wilayah mempersoalkan atau memperdebatkan apakah konflik terpublikasi atau tidak oleh media masa, tetapi lebih diarahkan pada ranah bagaimana memikirkan secara serius, sistematis, dan komprehensif untuk meminimalisir konflik serta dalam skala lebih luas membangun sebuah kesadaran kolektif atas realitas keberagaman dalam masyarakat. Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap yang toleran dan memandang mereka yang berbeda sebagai

---

<sup>5</sup>Dlapan, "Konflik Islam-Kristen di Indonesia", <http://dsdlapan.blogspot.com/2011/07/konflik-islam-kristen-di-indonesia.html>. Diakses 12 Maret 2014, Jam 17.23 WIB.

<sup>6</sup> SETARA Institute, *Stagnasi Paripurna: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2013* (Jakarta: SETARA Institute, 2013), hal. 4.



mitra yang harus dihormati dan dihargai, bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan.

Sebagai risalah profetik, Islam pada intinya adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk para pengikut agama-agama, menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of humankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan dan agama<sup>7</sup>, serta menghimbau untuk senantiasa berdialog mencari kebenaran hakiki dengan pihak lain (non Islam) secara baik-baik. Dialog bukan semata percakapan bahkan juga pertemuan dua pikiran dan hati mengenai persoalan bersama dengan komitmen bersama yang tujuannya agar setiap partisipan dapat belajar dari yang lain sehingga dapat berubah dan berkembang. Islam sebagai agama yang muncul ditengah-tengah pluralisme agama dan kebudayaan, sebenarnya berbagai cara telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Misalnya Piagam Madinah sebagai alat yang menjembatani pluralnya masyarakat pada saat itu.

Dalam ajaran Kristen, konsekuensi teologi inkarnasi melahirkan sikap inkulturasi dalam gereja. Kekristenan menemukan pembenaran untuk membangun dialog, beradaptasi bahkan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan setempat atau mondial. Meskipun ada unsur-unsur liturgis (perayaan) tetap dipertahankan demi universalitas dan ancilla (pembantu) terwujudnya kesatuan<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 45.

<sup>8</sup> Muhammad Yusri FM. "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-Agama di Indonesia", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.3 No 2 (Juli-Desember, 2008), hal. 10.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap tersebut, pendidikanlah yang paling tepat untuk dijadikan wadah menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat. Sebab pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif<sup>9</sup>. Jika cita ideal pendidikan seperti itu dapat terwujud di hati sanubari perilaku masyarakat, maka inilah yang disebut pendidikan multikultural yang bermuara pada multikulturalisme.

Pendidikan multikultural, pertama menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama atau budaya sempit. Titik berat selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah bersama : kejahatan, kemiskinan, dan keterbelakangan seras menanamkan simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda<sup>10</sup>.

Menurut Nikmah Rahmawati seperti yang dikutip Malikhah, mengatakan bahwa :

Jika kita ingin menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, mewujudkan kebebasan yang bertanggung jawab, seras menghapus praktik monopoli dalam pendidikan (termasuk pendidikan agama),

---

<sup>9</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 8.

<sup>10</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hal. 103.

maka yang perlu kita benahi adalah sistem pendidikan itu sendiri, sumber daya manusia, dan kurikulum<sup>11</sup>.

Pendidikan yang pada dasarnya dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas, pembentukan karakter generasi bangsa, peningkatan kesejahteraan sosial dan melahirkan warga negara yang demokratis, inklusif, toleran<sup>12</sup>, tetapi dalam kondisi semacam ini proses pendidikan yang ada di negara Indonesia belum berhasil membekali peserta didiknya dalam membentuk upaya tersebut.

Dalam kerangka inilah pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat urgen dalam membentuk sikap atau kepribadian peserta didik, karena akhir dari proses pendidikan agama adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia atau budi pekerti luhur, serta menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, sehingga pada gilirannya akan menghasilkan sebuah tatanan masyarakat yang berkeadilan, damai, dan sejahtera. Lebih dari itu, pendidikan agama harus memberikan jawaban atas gugatan ketidakberdayaan pendidikan dalam merespon munculnya sejumlah konflik sosial di tanah air yang semakin meningkat.

Dalam konteks inilah, pendidikan multikultural di Indonesia menemukan relevansinya. Peran sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, tentunya dengan orientasi baru yaitu dengan menekankan perspektif

---

<sup>11</sup>Nikmah Rahmawati “Pro Kontra Penghapusan Seragam Sekolah” dalam Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hal. 151.

<sup>12</sup>Darmaningtyas, dkk. *Membongkar Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Resolusi Press, 2004), hal. 6.

multikultural yang pada dasarnya menekankan adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak dapat dielakkan umat beragama manapun. Salah faktor penting yang harus dilihat adalah faktor kurikulum, karena kurikulum merupakan bagian esensial dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural akan membuahkan peserta didik yang saling memahami antar sesama dan toleran. Relasi antar sesama terbangun secara harmonis, karena ditunjang dengan metode pembelajaran yang sarat akan toleransi.

Pengenalan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat ditransformasikan melalui muatan kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik, seperti halnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), diharapkan semua komponen di dalamnya telah mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural baik dalam rumusan tujuan, materi, metode, organisasi kurikulum, serta proses evaluasinya. Dengan demikian, setelah terjun di masyarakat mereka tidak terkesan kaku dan mampu menghargai perbedaan yang selalu ada dalam realitas kehidupan, karena perbedaan merupakan *sunnatullah* dan tidak dapat dihindari.

Terkait dengan dengan Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam, Pendidikan Kristen maupun pendidikan agama lainnya merupakan subsistem dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai subsistem pendidikan, maka pendidikan Islam, Pendidikan Kristen maupun pendidikan agama lainnya memperhatikan konsep dasar pendidikan nasional. Salah satu legalitas

pendidikan nasional adalah UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semangat yang dituangkan dalam UU tersebut apabila kita telusuri secara jauh dan mendalam, sesungguhnya telah mengedepankan kepentingan pendidikan secara nasional yang “pluralistik”. Apresiasi terhadap pluralitas tersebut dituangkan dalam Bab, Pasal, dan Ayatnya secara transparan. Apresiasi tersebut minimal memuat apresiasi terhadap spiritualitas, kebudayaan, mutu pendidikan tanpa diskriminasi, bahasa daerah dan asing, dunia kerja dan kepemilikan IPTEK, pertumbuhan dan perkembangan siswa secara fisik dan psikis, keterlibatan masyarakat, dan penyelenggara lembaga pendidikan asing di wilayah negara Indonesia. Apresiasi tersebut dalam rangka untuk menghargai hak dan kewajiban semua warga negara untuk menjadi peserta, pelaksana, dan pengamat pendidikan.

Kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah saat ini pada jenjang SMP/MTs khususnya kelas VII adalah Kurikulum 2013; kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Rumusannya berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang<sup>13</sup>.

Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi

---

<sup>13</sup> Mohammad Nuh, “Kurikulum 2013”, *Harian Kompas*, 7 Maret 2013, hal. 13.

yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Salah satu komponen utama kurikulum 2013 adalah bahan pelajaran atau materi pelajaran yang dapat diejawantahkan berupa “buku teks pelajaran”. Buku teks pelajaran merupakan “Sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti”<sup>14</sup>. Dengan demikian, kompetensi dasar dan kompetensi inti tersebut telah dirancang sedemikian rupa—teraktualisasikan dalam buku teks pelajaran yang mencerminkan nilai nilai pendidikan multikultural sebagaimana yang telah diamanatkan oleh UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat 23.

<sup>15</sup>Lihat, misalnya pada Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 2, disebutkan dan dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Dalam pasal ini mempertegas bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional. Dalam hal ini, pendidikan nasional memberikan restu nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional yang sarat dengan nilai-nilai multikultural untuk berkembang dan dikembangkan dalam proses pendidikan.

Lebih-lebih pendidikan nasional siap memberikan sikap dan ketanggapsegeraan terhadap perubahan zaman. Hal ini berarti pendidikan nasional siap melakukan toleransi atas gesekan budaya yang berkembang di masyarakat. Atas pernyataan tersebut memberikan makna bahwa pendidikan nasional sangat menghargai pluralitas budaya yang diambil dari nilai-nilai luhur agama dan budaya nasional.

Kemudian, dengan adanya konsep tematik-integratif ini, harus dimaknai bahwa buku teks pelajaran agama diupayakan untuk mampu memasukkan materi-materi, konsep-konsep, dan nilai-nilai dari berbagai agama dalam pembelajaran dengan maksud siswa dapat melihat perbedaandan persamaan dalam agama-agama, sekaligus untuk mengenal keunikanmasing-masing agama, sehingga siswa benar-benar akan mampu menjadi sosok yang berkarakter mulia dalam menyikapi perbedaan di sekelilingnya. Lebih lanjut, menurut Rina Hanipah Muslimah (2010) bahwa buku teks dapat berpengaruh terhadap kepribadian siswa, walaupun pengaruh itu tidak sama antara siswa satu dengan lainnya. Dengan membaca buku teks, siswa akan dapat terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks<sup>16</sup>.

Merupakan langkah strategis berupa *integrasi dan komprehensifitas muatanbahan ajar* untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan multikultural atau mewujudkan pendidikan agama yang berwawasan multikultural yaitu dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen sehingga pada gilirannya akan dapat meminimalisir konflik yang berakar dari dan ke agama tersebut.

Integrasi dan komprehensifitas bahan ajar yang dimaksud adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Zakiyuddin Baidhawiy:

Dengan memasukkan materi-materi, konsep-konsep, dan nilai-nilai dari berbagai agama dalam pembelajaran dengan maksud siswa

---

<sup>16</sup>Rina Hanipah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multicultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hal. 6-15.

dapat melihat perbedaan (*differences*) dan persamaan (*similarities*) dalam agama-agama, sekaligus untuk mengenal keunikan (*uniqueness*) masing-masing<sup>17</sup>.

Mengetahui perbedaan antar agama-agama tanpa diiringi pemahaman mengenai persamaan-persamaan dan titik temu (*kalimatun sawa'*), dapat membawa rasa curiga, klaim kebenaran yang membabi buta yang makin kuat di kalangan para penganutnya dan sudah tentu tidak mungkin ada sinergi dalam bentuk kerjasama; hanya mengerti persamaan dan titik temu di antara agama-agama juga bisa mereduksi keberbedaan agama-agama dan pada gilirannya memandang “semua agama sama” dan setidaknya mengarah pada sinkretisme suka-suka (*wishful syncretism*). Sebagai pemahaman komprehensif, agama-agama perlu dilihat pulakeunikanya yang tidak mungkin dimiliki agama lain. Keunikan-keunikan adalah modal untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan<sup>18</sup>. Dalam pandangan Alwi Shihab, seseorang dikatakan sebagai seorang pluralis-multikulturalis manakala tidak saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan dalam kebhinekaan<sup>19</sup>. Hans Kung menambahkan, setiap agama memang memiliki

---

<sup>17</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hal. 87.

<sup>18</sup> QS. Al-Baqarah 2: 148. “dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

<sup>19</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Membangun Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 42.



dogmanya sendiri yang di situ mereka berbeda satu sama lain, tetapi etika dan perilaku agama-agama memiliki banyak kesamaan<sup>20</sup>.

Perbedaan-perbedaan berfungsi untuk mempertegas identitas dan jati diri dan persamaan-persamaan merupakan titik pangkal untuk bertemu dan berkolaborasi. Tiga ranah ini hanya dapat dilihat secara jernih apabila Pendidikan Agama dengan pendidikan multikultural mempergunakan **analisis perbandingan**.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui, memahami dan menghayati nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti & Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, serta melakukan analisis perbandingan (komparasi) antara nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* dengan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, meliputi perbedaan, persamaan dan titik temu (*kalimatun sawa*) antara keduanya.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk diangkat demi perbaikan dan perkembangan pendidikan multikultural kedepannya. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat praktis berupa pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang materi bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang pada gilirannya akan dapat meminimalisir konflik antar kedua agama tersebut, serta dapat dijadikan

---

<sup>20</sup> Hans Kung "Towards a World Ethic of the World Religions" dalam Komarudin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Pengantar Editor), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. xv

bahan evaluasi bagi para *stakeholders* pendidikan terkait pelaksanaan pendidikan multikultural.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural apa sajakah yang termuat dalam buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* serta *Pendidikan Agama Kristendan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013 ?
2. Dimana letak perbedaan, persamaan dan titik temu (*kalimatun sawa'*) nilai-nilai pendidikan multikultural antara buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* dengan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013 ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Menemukan nilai-nilai pendidikan multikultural yang termuat dalam buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* serta *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013.
- b. Mengetahui letak perbedaan, persamaan dan titik temu (*kalimatun sawa'*) nilai-nilai pendidikan multikultural antara buku teks pelajaran

*Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013*

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Teoritis-Akademis

- 1) Dari segi teoritis-akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang urgensi pendidikan multikultural, sehingga ada konsep yang jelas dalam materi buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* serta *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* yang mampu mengakomodasi nilai-nilai pendidikan multikultural demi menghargai, menjaga dan melestarikan keberagaman.
- 2) Dengan dilakukannya analisis perbandingan ini diharapkan dapat melihat perbedaan (*differences*) dan persamaan (*similarities*) dalam agama-agama, sekaligus untuk mengenal keunikan (*uniqueness*) masing-masing, sehingga siswa benar-benar akan mampu menjadi sosok yang berkarakter mulia dalam menyikapi keberagaman di sekelilingnya.

b. Praktis-Empiris

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat praktis berupa pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang materi bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang pada

gilirannya akan dapat meminimalisir konflik antar kedua agama tersebut, serta dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para *stakeholders* pendidikan terkait pelaksanaan pendidikan multikultural.

#### **D. Telaah Pustaka**

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada *literature* berkaitan dengan komparasi nilai-nilai pendidikan multikultural antara buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* dengan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013.

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik itu dalam bentuk skripsi maupun tesis yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis adalah antara lain sebagai berikut : *Pertama*, Tesis yang di tulis oleh Ainun Hakiemah (2007) dengan judul “*Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*”<sup>21</sup>. Ia mencoba melihat kaitan nilai atau konsep pendidikan multikultural dengan ajaran Islam, mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam persepektif pendidikan Islam, sekaligus juga standarisasi pergaulan bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial ditengah keragaman masyarakat. Pada intinya apa yang dilakukan oleh Ainun Hakiemah dalam tesisnya telah menemukan benang merah bahwa pendidikan

---

<sup>21</sup>Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Islam cukup kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai yang menghargai keberagaman sebab menurut penelitiannya, pendidikan Islam memiliki paradigma dan landasan yang cukup akomodatif dalam memposisikan dirinya ditengah keragaman sosio-kultural masyarakat.

*Kedua*, Ipinu Auliya Rohman (2011) dalam skripsinya “*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani*”<sup>22</sup>, ia mencoba membandingkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam agama Islam dan Nasrani dalam praksis keagamaan.

Ada persamaan antara penelitian Ipinu Auliya Rohman dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mencoba membandingkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam agama Islam dan Nasrani dalam praksis keagamaan. Meskipun ada persamaan dengan penelitian Ipinu Auliya Rohman, akan tetapi sesungguhnya ada perbedaan mendasar yaitu jika Ipinu Auliya Rohman dalam penelitiannya mencoba membandingkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam agama Islam dan Nasrani dalam konteks yang lebih luas, dalam penelitian yang akan dilakukan ini bahwa *scope* nilai-nilai pendidikan multikultural terletak dalam tataran praksis pendidikan yaitu komponen kurikulum yang diejawantahkan dalam buku teks pelajaran.

---

<sup>22</sup>Ipinu Auliya Rohman, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

*Ketiga*, Skripsi Rina Hanipah Muslimah (2010) “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*”<sup>23</sup>, ia mengkaji sejauh mana teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memuat nilai-nilai pendidikan multikultural dan pentingnya integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ada persamaan mendasar penelitian yang dilakukan oleh Rina Hanipah Muslimah dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama ingin mengetahui sejauh mana buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memuat nilai-nilai pendidikan multikultural, akan tetapi hanya bermuara pada buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam saja belum melakukan analisis yang sama pada buku teks pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk atau upaya untuk menggali nilai-nilai pendidikan multikultural dalam basis agama yang berbeda, sehingga akan lebih mudah melakukan analisis perbandingan yang pada gilirannya akan mampu melihat perbedaan (*differences*) dan persamaan (*similarities*) dalam agama-agama, sekaligus untuk mengenal keunikan (*uniqueness*) masing-masing. Disinilah letak kekurangan (*gap*) dari penelitian yang dilakukan Rina Hanipah Muslimah, sehingga ini yang akan menjadi salah satu titik fokus dari penelitian yang akan saya lakukan, pada gilirannya akan melengkapi kekurangan dari penelitian tersebut.

---

<sup>23</sup>Rina Hanipah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

*Keempat*, Mukharis (2011) dalam tesisnya “*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Al-Qur’an-Hadis: Telaah Materi dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur’an-Hadis MA Ali Maksum PP.Krapyak Yogyakarta TA. 2009-2010*”<sup>24</sup>, ia mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam mata pelajaran Al-Qur’an-Hadis serta kesesuaian nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut dengan tujuan lembaga pendidikan MA Ali Maksum PP.Krapyak Yogyakarta.

Mukharis dalam tesisnya ini, mengharapkan hasil penelitiannya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI yang multikultural di setiap satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum PAI yang multikultural, tidak cukup hanya dengan menganalisis materi dalam program pengembangan silabus dan sistem penilaian Al-Qur’an-Hadis, akan tetapi harus mampu menganalisis pada mata pelajaran Pendidikan Agama yang lain agar terciptanya proses belajar mengapresiasi orang lain yang berbeda agama dan terlibat dalam dialog antar agama.

*Kelima*, Nur Lailatul Mubarakah (2013) dalam skripsinya “*Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas XI di SMANegeri 3 Bantul*”<sup>25</sup>, ia ingin menemukan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam

---

<sup>24</sup>Mukharis, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran Al-Qur’an-Hadis: Telaah Materi dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur’an-Hadis MA Ali Maksum PP.Krapyak Yogyakarta TA. 2009-2010*, Tesis, Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

<sup>25</sup> Nur Lailatul Mubarakah, *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas XI di SMANegeri 3 Bantul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

pembelajaran PAI yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Menariknya dalam penelitian ini adalah adanya upaya untuk menemukan langkah-langkah strategis upayanya dalam integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Dengan mengetahui strategi yang sesuai maka akan lebih mudah mengetahui cara pengimplementasian pendidikan multikultural. Menurut hemat penulis, langkah strategis tersebut dapat berupa integrasi dan komprehensifitas muatan bahan pelajaran dengan cara melakukan analisis perbandingan terlebih dahulu dari beberapa buku teks pelajaran dengan afiliasi agama yang berbeda. Karena pada dasarnya multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan agama, etnik, jender, bahasa, dan budaya. Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dilakukan ini, salah satu kajiannya berkenaan tentang analisis perbandingan terhadap buku teks mata pelajaran yang pada gilirannya akan melengkapi *gap* dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailatul Mubarakah.

Dari berbagai *literature* yang telah dipaparkan diatas, perlu saya tegaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* & *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, serta melakukan analisis perbandingan (komparasi) antara nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi*



*Pekerti* dengan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, meliputi perbedaan, persamaan dan titik temu (*kalimatun sawa'*) antara keduanya.

Semuanya akan diteliti secara mendalam dengan menggunakan metode analisis data yang valid. Sehingga, inilah yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya berdasarkan pada tema atau topik nilai-nilai pendidikan multikultural.

#### **E. Kerangka Teori**

Teori merupakan alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis, yang secara umum mempunyai fungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala<sup>26</sup>. Sementara Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa, ada tiga karakteristik utama sistem teori, yaitu *pertama*, pernyataan suatu teori bersifat memadukan (*unifying statement*), kedua, pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (*universal proposition*), dan ketiga, pernyataan bersifat meramalkan (*predictive statement*)<sup>27</sup>. Dengan demikian, teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna fungsional terhadap serangkaian kejadian. Perangkat pernyataan tersebut dirumuskan dalam bentuk definisi, hipotesis, generalisasi, dan hukum. Dalam kaitan penelitian ini ada beberapa teori yang akan digunakan yaitu pendidikan

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 81.

<sup>27</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 17.

multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural,serta respon Islam dan Kristen terhadap multikulturalisme.

## 1. Pendidikan Multikultural

### a. Multikultural

Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, suku, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya “ketidaktunggalan”.

Konsep pluralitas mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”. Keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Pada abad ke-20, kemajemukan menjadi syarat demokrasi. Serba tunggal, satu ideologi, satu partai politik, satu calon pemimpin; dianggap sebagai pemaksaan dari negara.<sup>28</sup>

Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme relative baru. Menurut Bhikhu Parekh<sup>29</sup>, baru sekitar 1970-an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima

---

<sup>28</sup>Muhammad Yusri FM. “Prinsip Pendidikan Multikulturalisme...”, hal. 1.

<sup>29</sup>Bhikhu Parekh “Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory” dalam Muhammad Yusri FM. “Prinsip Pendidikan Multikulturalisme... , hal. 2.

kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan agama, etnik, jender, bahasa, dan budaya.

Multikultural dalam konsepsinya Bhikhu Parekh adalah sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon yang normatif terhadap fakta tersebut<sup>30</sup>. Sementara H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa :

Multikultural secara garis besar memiliki dua arti, *pertama*, pengertian dari asal katanya yaitu “multi” yang berarti majemuk (plural) dan “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda yang mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. *Kedua*, berkaitan dengan epistemologi, terutama epistemologi sosial, dimana dalam epistemologi sosial dikatakan bahwa dalam multikulturalisme terdapat suatu ajaran bahwa segala sesuatu apapun itu, tidak memiliki kebenaran mutlak dan ini berarti bahwa ilmu pengetahuan selalu memandang suatu nilai tertentu<sup>31</sup>.

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaan. Rasa aman

---

<sup>30</sup> Bhikhu Parekh, “Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory” dalam Muhammad Ali Lintuhaseng, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam: Telaah atas Pelajaran SKI Kelas XII Madrasah Aliyah*, Tesis, Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

<sup>31</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 83.

adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pergaulan dan perjumpaan antar budaya<sup>32</sup>.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa, sebuah bangsa plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural group*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat ditangkap oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural tersebut<sup>33</sup>.

#### b. Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainya didalam menguraikan

---

<sup>32</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 16.

<sup>33</sup> Nanih Mahendrawati & Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 34.

maknapendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

Zakiyuddin Baidhawiy mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai :

Pendidikan yang mengeksplorasi sisi-sisi partikular dan universal dalam *cultur studies*; ia berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; **ia mengedepankan analisis perbandingan**, pemahaman etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan ia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktek-praktek bersama dan universal yang melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular, membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan, serta menyediakan basisi bagi hubungan manusiawi<sup>34</sup>.

Menurut James A. Banks bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*<sup>35</sup>. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/*Sunnatullah*). Kemudian bagaimana kita menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Kemudian Hilda Hernandez sebagaimana yang dikutip oleh Choirul Mahfud mengatakan bahwa :

Pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragama secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa, ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan

<sup>34</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hal. 8; Cetak Tebal dari Penulis.

<sup>35</sup> James A. Banks & Cherry A. McGee "Multicultural of Education: Issues and Perspectives" dalam Muhammad Ali Lintuhaseng, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hal. 19.

(*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio-budaya yang melingkupinya<sup>36</sup>.

Lebih lanjut dikatakan James A. Banks, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural sebagai ide atau konsep, sebagai gerakan reformasi pendidikan dan sebagai suatu proses. Sebagai suatu ide atau konsep, pendidikan multikultural ditekankan pada keharusan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana dia berasal. Sebagai suatu gerakan reformasi pendidikan, pendidikan multikultural mencoba untuk merubah kurikulum dan paradigma sekolah maupun institusi pendidikan sehinggaterciptanya pendidikan yang tidak diskriminatif, yang toleran, dan mengharagai nilai-nilai kemanusiaan. Adapun sebagai proses, pendidikan multikultural mempunyai tujuan mendorong terciptanya keadilan, kebebasan, toleransi dan kesamaan bagi setiap peserat didik dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh dunia pendidikan<sup>37</sup>.

Sementara itu, konsep dasar pendidikan multikultural menurut J.M.Bennett sebagaimana dikutip oleh H.A.R Tilaar, adalah :

Konsep dasar pendidikan multikultural terdiri dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Nilai inti dari pendidikan multikultural anantara lain : 1) apresiasi terhadap realitas

---

<sup>36</sup> Hilda Hernandez “Multicultural Education: A Teacher Guide to Lingking Context, Process, and Content” dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 175-176.

<sup>37</sup> James A. Banks “Multicultural Education: Charateristic and Goals” dalam Muhammad Ali Lintuhaseng, *Nilai-Nilai Pendidikan...* , hal. 171.

budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya.2) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. 3) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat. 4) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta<sup>38</sup>.

Mengenai tujuan pendidikan multikultural, Paul C. Gorski

merumuskan ada tiga tujuan utama dari pendidikan multikultural :

*Multicultural education is a progressive approach for transforming education that holistically critiques and responds to discriminatory policies and practices in education. It is grounded in ideals of social justice, education equity, critical pedagogy, and dedication to providing educational experiences in which all students reach their full potentials as learners and as socially aware and active beings, locally, nationally, and globally<sup>39</sup>.*

Dengan kata lain, tiga tujuan utama tersebut adalah: 1) meniadakan diskriminasi pendidikan, memberikan peluang yang sama pada anak untuk mengembangkan potensinya. 2) menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya. 3) menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, sosial, dan global.

Dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang plural dan beragam seras berupaya untuk

---

<sup>38</sup> J.M. Bennett "Modes of Cross-cultural Training: Conceptualizing Cross-cultural Training as Education " dalam H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Teralitera, 2003), hal. 170-171.

<sup>39</sup> Paul C. Gorski "The Challenge of Defining Multicultural Education" dalam Tatang M. Amirin "Implementasi Pendekatan Pendidikan multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.1 No.1 (Juni, 2012), hal. 4.

menanamkan sikap bijaksana dalam bersikap dan berpikir ketika menghadapi konflik atau benturan sosial di dalamnya.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Untuk memahami standar nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut, yaitu :

Belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>40</sup>

### a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Selama ini pendidikan konvensional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yakni *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. *How to know* menitikberatkan pada proses belajar-mengajar itu sendiri, yakni pendidikan sebagai suatu cara mengajarkan bagaimana siswa belajar secara benar dan baik guna menambah pengetahuan dan pemahaman menurut ukuran-ukuran tertentu yang disepakati. *How to do* berarti sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan siswa tentang cara melakukan sesuatu, dengan kata lain pembekalan keterampilan-keterampilan hidup (*life skills*) secara lebih luas. *How to be* menekankan cara menjadi “orang” sesuai dengan kerangka pikir siswa.

---

<sup>40</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hal. 78-84.



Meski pada pilar kedua disampaikan keterampilan hidup, namun lebih berkaitan dengan bekal keahlian masing-masing disiplin yang ditekuni siswa. Pendidikan konvensional belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “keterampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural dan etnik. Disinilah signifikansi hadirnya pilar keempat untuk melengkapi tiga pilar lainnya, yaitu *how to live and work together with others*.

Menurut Zakiyuddin Baidahwy, penanaman pilar keempat sebagai jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktek pendidikan meliputi proses:

- 1) Pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama.
- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama.
- 3) Pendewasaan emosional.
- 4) Kesetaraan dalam partisipasi.<sup>41</sup>

#### b. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial (*social capital*) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani.<sup>42</sup> Modal sosial, yang sesuai dengan modal ekonomi dan modal simbolik, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu dengan yang lain.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal. 79-80.

<sup>42</sup>Francis Fukuyama “Social Capital” dalam Zakiyuddin Baidahwy, *Pendidikan Agama...*, hal. 80.

c. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup, sehingga oposan merupakan mitra yang saling melengkapi dan kemitraan menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dalam suatu relasi. Kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa setia untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan, ada keunikan-keunikan yang tidak dapat secara bersama-sama oleh partisipan dalam kemitraan. Untuk itu, Pendidikan Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etis kesaling sepehaman antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Sikap ini mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama berwawasan multikultural menumbuh kembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang denganya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda; menghargai signifikansi dan martabat semua

individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindak kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap saling berbagi di antara semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam Berpikir

Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru itu pada diri siswa. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama-agama dan kebudayaan-kebudayaanyang beragam, siswa mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara untuk memahami realitas.

f. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang *care*, dimana semua anggota masyarakatnya dapat saling menunjukkan saling apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan kesalingkaitan sosial yang rekat.

Banyak sisi kehidupan manusia yang tidak dapat diatasi secara material oleh limpahan harta, uang, tahta, dan kekayaan. Ada

kebutuhan untuk saling menolong atas dasar kecintaan dan ketulusan terhadap sesama manusia, untuk mengatasi ketidakberdayaan (*powerlessness*), ketidakpastian (*contingency*), dan kelangkaan (*scarcity*). Perlu tanggung jawab untuk menciptakan bersama sebuah masyarakat yang membantu semuanya<sup>43</sup>. Tatanan sosial yang harmoni dan dinamis yang saling terkait mendukung individu-individu dan bukan memecah belah mereka. Tatanan ini melihat kerjasama sebagai hal penting bagi kesehatan masyarakat yang pada gilirannya memberikan kesejahteraan bagi individu. Dengan demikian, Pendidikan Agama perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama-agama.

g. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik antar agama adalah kenyataan yang tak terbantahkan dari masa laluan masa kini kita. Namun konflik ini harus dikurangi sedemikian rupa karena dengan satu atau lain alasan, konflik berarti menganggangi nilai-nilai agama tentang persaudaraan (*ukhuwah al-basyariyah*) dan persatuan umat manusia (*unity of humankind*)<sup>44</sup>. Dalam situasi konflik, Pendidikan Agama harus hadir untuk menyuntikkan spirit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan kohesi sosial, ia juga menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Dengan kata lain, Pendidikan Agama perlu memfungsikan agama sebagai suatu cara dalam resolusi konflik.

---

<sup>43</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, hal. 84.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 84

Resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan (*forgiveness*). Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dan terpuji dalam situasi konflik. Pendidikan Agama perlu meyakinkan bahwa agama-agama sesungguhnya mengajarkan bahwa “balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya. Tetapi jika seseorang memberi maaf dan rekonsiliasi, balasannya adalah dari Tuhan”. Memaafkan berarti melupakan semua serangan, kejahatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja maupun tidak sengaja.

### 3. Respon Islam terhadap Multikulturalisme

Persoalan multikulturalisme dan pluralisme memang “layak” diperdebatkan, baik dalam tataran konseptual teoritis maupun dalam tataran praksis atau kenyataan hidup umat beragama.

Dari sisi teologispun sebetulnya masih banyak kontroversi dan silang pendapat. Dalam Islam, misalnya, ada beberapa ayat Al-Qur’an yang secara tekstual menyatakan bahwa multikulturalisme maupun pluralisme meruakan sesuatu yang sah, seperti Allah SWT berfirman :

وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ وَالَّصَّابِيْنَ وَالنَّصْرِيْنَ هَادُوا وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوا الَّذِيْنَ اِنَّ  
حَزْنُوْنَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا رَبِّهِمْ عِنْدَ اَجْرِهِمْ فَلَهُمْ صَلِحًا وَعَمِلَ الْاٰخِرِ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin<sup>45</sup>, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al-Baqarah [2]:62)*

Disisi lain, ayat Al-Qur'an pun secara tegas bahwa multikulturalisme bertolak dengan sendirinya. Kebenaran hanya ada pada agama Islam. Sementara itu, tidak ada kebenaran di luar Islam, sebagaimana Allah SWT telah berfirman :

مَّا بَعْدَ مِنْ إِلَّا أَلْكِتَابُ أُوْتُوا الَّذِينَ . اٰخْتَلَفُوْا مَا اِلَّا سَلَّمَ اللهُ عِنْدَ الدِّينِ . اِنْ  
 الْحِسَابِ سَرِيْعٌ اللهُ فَاِنْ . اللهُ بِمَا يَكْفُرُوْنَ مِنْ بَيْنِهِمْ بَغِيًّا اَلْعِلْمُ جَاءَهُ

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Q.S. Ali Imron [3]:19)*

Bahkan lebih tegas Allah SWT memberikan penekanan sebagai berikut :

اَلْخٰسِرِيْنَ مِنْ اِلَّا خِرَةٌ فِيْ وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِيْنَا اِلَّا سَلَّمَ غَيْرِ يَبْتَغِ وَمَنْ

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S. Ali Imron [3]:85)*

Kedua model ayat di atas menurut masing-masing pihak yang pro maupun kontra soal multikulturalisme, menjadi justifikasi teologis. Dengan kata lain, ada landasan konkret dalam kitab suci.

<sup>45</sup> Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

Itulah sebabnya Majelis Ulama Indonesia pernah mengeluarkan fatwa bahwa paham pluralisme, sekularisme, multikulturalisme dan liberalisme adalah haram<sup>46</sup>. Sehingga sampai saat ini masih terus menghangat sebagai diskursus umat, antara pro dan kontra terhadap paham-paham tersebut. Silang pendapat tidak hanya terjadi pada kalangan pemikir keagamaan dalam tataran teoritis konseptual dan praksis, umat pun juga merespon dengan nada yang berbeda.

Konsekuensinya, kedudukan paham multikulturalisme adalah sama absah-nya dengan kedudukan paham anti-multikulturalisme. Dengan demikian, paham multikulturalisme sendiri sebetulnya tidak perlu dipersoalkan, apalagi dilarang. Multikulturalisme, salah satunya adalah hasil dari pembacaan terhadap teks-teks suci bahkan terhadap Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Rasul telah mempraktekkan hidup dalam keragaman.

Hemat penulis, Islam adalah agama terbuka, tidak menutup diri, dan memberikan kebebasan berpikir bagi penganutnya, dan ajarannya mengajak penganutnya untuk senantiasa berinteraksi antar sesama manusia tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain serta menghimbau untuk senantiasa berdialog mencari kebenaran hakiki dengan pihak lain (non Islam) secara baik-baik dan berkerja sama dengan berbagai agama dalam mengkampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan praksis kemanusiaan.

---

<sup>46</sup> Lihat, Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor : 7/Munas VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama.

Sebenarnya, banyak sekali hikmah dalam ajaran-ajaran Islam yang mencerminkan prinsip multikulturalisme. Jika amalan puasa diharapkan dapat ditransformasikan sikap empati dan empati kepada pelakunya, maka demikian pula dengan dianjurkannya seorang muslim agar senantiasa berbuat baik terhadap tetangga, tanpa memandang siapa mereka, bahkan terhadap tetangga yang berniat buruk kepadanya, juga berkewajiban untuk selalu menjaga hubungan baik (silaturahmi) dengan sesama manusia, larangan menyakiti orang lain, dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagaimana firman Allah SWT :

لنَّاسٍ بَيْنَ إِصْلَاحٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ بَصَدَقَةٍ أَوْ مَرَمِّنٍ إِلَّا نَجَّوْنَهُمْ مِّنْ كَثِيرٍ فِي خَيْرٍ لَا عَظِيمًا أَجْرًا نُؤْتِيهِ فَسَوْفَ اللَّهُ مَرَضَاتٍ ابْتِغَاءَ ذَٰلِكَ يَفْعَلُ وَمَنْ أ

*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Q.S. An-Nisaa' [4]:114)*

Demikian agungnya ajaran Islam, sehingga sebenarnya jika seorang muslim mau bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengamalkannya secara utuh (*kaffah*), maka keberadaan umat Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi semuanya (*rahmatan lil' alamin*).



#### 4. Respon Kristen terhadap Multikulturalisme

Perilaku umat Kristen dalam hubungannya dengan umat lain terutama umat Islam ada yang bersifat eksklusif dan ada yang inklusif. *Pertama*, kelompok eksklusif. Sikap eksklusivistik ini menunjukkan pada sikap yang paling benar, paling suci, paling selamat, dan yang lain adalah kafir. Sikap eksklusivistik ini lahir dari keyakinan bahwa *di luar Gereja tidak ada keselamatan, dan di luar Kristus tidak ada keselamatan*. Karena di luar gereja tidak ada keselamatan, amat perlu semua orang diKristenkan agar selamat. Umat di luar gereja dianggap sebagai “kafir”, “domba-domba” tersesat, murtad sehingga harus diKristenkan dengan berbagai cara bujuk rayu, materi dan rekayasa.

Hemat penulis, persepsi seperti ini ternyata justru melahirkan kekuatan yang luar biasa untuk terus melakukan pengkabarannya Injil walau hambatan, rintangan dan bahkan ancaman di depan mata.

Kelompok ini mengaku bahwa apa yang ia lakukan itu berdasarkan pada konsili suci yang menyatakan bahwa: “Kebenaran dan keadilan itu diperoleh melalui tradisi dan ajaran suci gereja. Jalan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hanya melalui dan dalam ajaran Kristus. Satu-satunya agama yang benar itu berada dalam gereja Katolik dan Apostolik yang oleh Tuhan Yesus disertai tugasewartakan kabar baik kepada semua orang<sup>47</sup>. “*Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan*

---

<sup>47</sup> Gusti Bagus Kusumawanta “Kebebasan Beragama: Hak Asasi Setiap Manusia” dalam Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* (Bandung: CV. Karya Putra Darwati), hal. 34.

*ajaralah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu". (Mat: 19-20)*

*Kedua*, kelompok inklusif. Kelompok inklusif mampu melihat realitas sebagai kebenaran. Kelompok ini mempertanyakan, benarkah kebenaran itu hanya ada dalam Kristus semata ? Apakah benar Allah hanya menyelamatkan dalam keKristenan, Bagaimana dengan mereka yang tidak atau belum Kristen ? Apakah mereka celaka ? Bagaimana penganut agama-agama di luar Kristen yang justru lebih besar dengan penganut Kristen. Atas dasar itu lantas lahirlah sikap baru: *di luar kerajaan Allah tidak ada keselamatan*. Kerajaan Allah tidak hanya dibatasi dan dipersempit dalam keKristenan saja. Sikap ini jelas sangat menghormati agama-agama di luar keKristenan. Hal ini secara tegas dikemukakan oleh konsili Vatikan II:

*Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci dengan sikap hormat yang tulus. Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dengan apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang, maka gereja mendorong para puteranya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan penganut agama-agama lain, sambil memeberi kesaksian tentang iman serta peri hidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta sosio budaya yang terdapat pada mereka<sup>48</sup>.*

Selanjutnya tentang saudara-saudara Muslim, Konsili menegaskan:

---

<sup>48</sup> Lihat Konsili Vatikan II, sebagaimana yang dikutip oleh Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* (Bandung: CV. Karya Putra Darwati), hal. 24.

*Memang benar, disepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan anantara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus melatih diri untuk saling memahami dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi sesama orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan<sup>49</sup>.*

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah<sup>50</sup>. Berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian *literer* atau kepustakaan (*library research*), yaitu kajian *literature* melalui riset kepustakaan.

### **2. Analisis Unit**

Buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* dan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, dipilih dengan pertimbangan bahwa buku teks dapat berpengaruh terhadap kepribadian siswa, walaupun pengaruh itu tidak sama antara siswa satu dengan lainnya. Dengan membaca buku teks, siswa akan dapat terdorong untuk berpikir dan bertindak yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks atau melakukan

---

<sup>49</sup> Selanjutnya lihat Konsili tentang persaudaraan dengan kaum Muslim, sebagaimana yang dikutip oleh Tobroni, *Relasi Kemanusiaan ...*, hal. 36.

<sup>50</sup> Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 81.

pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks. Dengan hal ini dimungkinkan materi-materi yang memiliki mutan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam rangka menciptakan “generasi multikultural”, yaitu generasi yang memiliki karakter atau kepribadian yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kedamaian. Pada tataran praktis karakter ini akan menumbuhkan kesadaran untuk belajar menghapus prasangka sosial, stereotipe, dan diskriminasi yang berasal dari dan ke agama tersebut, Islam dan Kristen.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII dipilih dengan alasan peserta didik pada saat-saat usia sudah menginjak masa remaja awal, sistem nalar berpikir keagamaanya sudah mulai tumbuh dan akan berkembang mencapai puncaknya untuk digunakan menafsirkan dan menjalankan agamanya. Alasan penulis menyatakan demikian, karena masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan mencapai puncaknya<sup>51</sup>. Disamping itu, pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral), perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, mereka mengembangkan kemampuan

---

<sup>51</sup> Lihat, Paul H. Mussen & John J. Conger “Child Development” dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 194.

penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru<sup>52</sup>.

Sehingga, apabila mereka diberikan model pembelajaran atau pendidikan agama yang mampumengorientasikan untuk berdiskusi dan berdialog dengan orang yang berbeda agama dan mengajak peserta didik dari berbagai agama untuk berkerja sama dalam mengkampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan praksis kemanusiaan. Hal ini pada gilirannya, setelah terjun di masyarakat mereka tidak terkesan kaku dan mampu menghargai perbedaan yang selalu ada dalam realitas kehidupan, karena perbedaan merupakan *sunnatullah* dan tidak dapat dihindari.

Alasan menentukan pada Kurikulum 2013, didasarkan pada suatu fakta bahwa inti dari Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Dengan adanya konsep tematik-integratif ini, harus dimaknai bahwa buku teks pelajaran agama diupayakan untuk mampu memasukkan materi-materi, konsep-konsep, dan nilai-nilai dari berbagai agama dalam pembelajaran dengan maksud siswa dapat melihat perbedaandan persamaan dalam agama-agama, sekaligus untuk mengenal keunikanmasing-masing agama, sehingga siswa benar-benar akan mampu menjadi sosok yang berkarakter mulia dalam menyikapi perbedaan di sekelilingnya.

---

<sup>52</sup> David G. Myers “Exploring Psychology” dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 194.

Berdasarkan uraian di atas, sudah nampak jelas argumentasi yang dibangun mengapa memilih buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* dan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII, dan Kurikulum 2013. Inilah yang menjadi letak signifikansi dari *unit of analysis* penelitian ini.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, sosiologis dan psikologis, yaitu cara berpikir menurut logika bebas kedalam dan kedaras persoalan atau pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu<sup>53</sup>. Dalam hal ini pendekatan filosofis digunakan untuk mengungkap makna terdalam nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* dan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013 serta dijadikan *stand point*, tempat berpijak dalam melakukan analisis perbandingan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku tersebut. Pendekatan sosiologis dianggap penting mengingat suatu realitas pendidikan multikultural pada dasarnya mencerminkan aspirasi, keinginan, cita-cita dan kebutuhan masyarakat akan sebuah tatanan kehidupan yang harmonis, toleran dan saling menghargai. Sedangkan pendekatan psikologis untuk melihat kondisi psikologis setiap peserta didik yang berbeda-beda, karena perbedaan tahap perkembangannya, agama, latar belakang ekonomi sosial budaya.

---

<sup>53</sup>Ismail Muhammad Syah "Filsafat Hukum Islam" dalam Mukharis, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural...*, hal. 30.

Kesemuanya itu pada gilirannya akan sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan pemahaman akan pendidikan agama yang diajarkan.

#### 4. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kepustakaan, yang memiliki kaitan fungsional dengan objek permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber-sumber yang dimaksud penulis adalah sebagai berikut: *pertama*, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu buku teks pelajaran atau “buku pegangan siswa” ; *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* serta *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013<sup>54</sup>. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013 Cetakan ke-1. *Kedua*, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau orang lain<sup>55</sup>.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Karena penelitian ini bersifat *literer* atau studi kepustakaan (*library research*),

---

<sup>54</sup> Kelayakan buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* serta *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013 ini ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Buku Teks Pelajaran Dan Buku Panduan Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 308-309.

maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumen yang dimaksud adalah uraian materi, evaluasi atau karya-karya yang dihasilkan oleh seseorang ataupun sebuah instansi yang memiliki relevansi dengan penelitian<sup>56</sup>.

## 6. Metode Analisis Data

Untuk kepentingan menganalisis data penelitian agar diperoleh hasil analisis yang lebih rinci, maka metode *content analysis* (analisis isi) dan metode analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*) menjadi pilihan utama penulis.

### a. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Karena dengan metode ini dimungkinkan bagi peneliti untuk mendapatkan muatan, isi dan pesan nilai-nilai pendidikan multikultural (belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan) dalam setiap muatan materi-materi buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* serta *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013 dengan mengesampingkan makna-makna simbolik yang terdapat didalamnya<sup>57</sup>.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 329.

<sup>57</sup> Klaus Krippendorff "Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology" dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hal. 32.



Dalam kaitanyadengan metode *content analysis* (analisis isi) ini, penulis menggunakan dua jenis analisis isi yaitu analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi<sup>58</sup>. *Pertama*, analisis kejelasan isi. Menurut Berhard Berelson sebagaimana dikutip oleh Abbas Tashakkori & Charles Teddlie bahwa analisis kejelasan isi adalah teknik penelitian untuk deskripsi yang objektif, sistemik, dan kuantitatif perihal isi nyata suatu komunikasi<sup>59</sup>.

Oleh karena itu, dalam kaitan dengan analisis ini penulis menggunakan prosedur analisis Mayring, dalam bentuk “Ringkasan” dimana peneliti mencoba mengurai materi sedemikian rupa sehingga mengabadikan isi pokoknya dan dengan melakukan abstraksi mencoba menciptakan suatu korpus yang bisa dikelola yang masih bisa mencerminkan materi aslinya. Untuk itu teksnya, diparafrasakan, digeneralisasikan atau diabstraksikan, dan dikurangi<sup>60</sup>.

*Kedua*, analisis tersembunyi. Seperti tercatat diatas, isi yang terungkap mengacu pada makna teks di permukaan sementara analisis isi tersembunyi mengacu pada maksud dari narasi tersebut. Isi tersembunyi dari suatu teks ditentukan oleh evaluasi subjektif atas keseluruhan isi narasi<sup>61</sup>.

---

<sup>58</sup> Berhard Berelson “Content Analysis in Communication Research” dalam Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 200.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 198-199.

<sup>60</sup> Philip Mayring “Qualitative Inhaltsanalyse: Grundlagen and Techniken” dalam Stefan Titscher dkk. *Methods of Text and Discourse Analysis*, terj. Gazali dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 106.

<sup>61</sup> Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, *Mixed Methodology...*, hal. 202.

b. Metode Analisis Komparatif Konstan (*Constant Comparative Analysis*)

Esensi dari metode analisis komparatif adalah digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi di saat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian itu dilakukan<sup>62</sup>. Barney G. Galaser dan Anseim L. Strauss mengemukakan beberapa tahap analisis dengan menggunakan metode komparatif konstan, yaitu tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup teori dan tahap menulis teori<sup>63</sup>.

Dengan metode ini dimungkinkan bagi peneliti untuk dapat membandingkan hasil dari analisis isi (*content analysis*) yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural (belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan) dalam setiap muatan materi-materi buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan letak

---

<sup>62</sup> M. Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 295.

<sup>63</sup> Barney G. Galaser & Anseim L. Strauss "The Discovery of Grounded Theory" dalam M. Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian...*, hal. 295-298

perbedaan, persamaan dan titik temu (*kalimatun sawa*) dari nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut.

Dengan demikian analisis yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek substansi atau muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam setiap materi-materi buku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013* saja, akan tetapi juga mengungkap perbandingan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut dalam setiap materi-materi, antara dalambuku teks pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertidengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013*. Hal ini sengaja dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan hasil analisis yang proporsional.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diperlukan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan alur penulisan bersama logika atau argumentasi yang digunakan penulis selama melakukan penelitian serta untuk memberi kemudahan kepada pembaca dalam mengenali konstruk dari skripsi penulis. Oleh karena itu secara garis besar pembahsan skripsi ini dikelompokkan kedalam lima bab. Tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub-bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab *pertama*, memuat pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, kurikulum dan buku teks pelajaran *pendidikan agama Islam dan budi pekerti & pendidikan agama Kristen dan budi pekerti*, terdiri dari kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti, kurikulum pendidikan agama Kristen dan budi pekerti, dan buku teks pelajaran.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang komparasi nilai-nilai pendidikan multikultural, memuat tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks pelajaran *pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMP*, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku teks pelajaran *pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas VII SMP*, perbedaan, persamaan, dan titik temu (*kalimatun sawa*’).

Bab *keempat*, menjelaskan konstruksi pendidikan agama yang berwawasan pluralis-multikulturalis, memuat model pendidikan dan pengajaran agama *in the wall, at the wall, dan beyond the wall*.

Bab *kelima*, adalah bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan dielaborasi dalam keseluruhan penulisan penelitian. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam pembahasan, dalam bab ini juga sekaligus memuat sejumlah saran-saran kepada seluruh pihak yang berkompeten dengan penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan hasil analisis penulis di atas tentang muatan nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* dan *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* SMP Kelas VII Kurikulum 2013 yang menjadi objek penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Muatan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran.
  - a. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013 memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu ; Nilai belajar hidup dalam perbedaan, termuat dalam 20 uraian materi atau sebanyak 19 %. Nilai membangun saling percaya (*mutual trust*), termuat dalam 5 uraian materi atau sebanyak 5 %. Nilai memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), termuat dalam 20 uraian materi atau sebanyak 19 %. Nilai menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), termuat dalam 23 uraian materi atau sebanyak 22 %. Nilai terbuka dalam berpikir, termuat dalam 8 uraian materi atau sebanyak 7 %. Nilai apresiasi dan interdependensi, termuat dalam 18 uraian materi atau sebanyak 17 %. Nilai resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan, termuat dalam 12 uraian materi atau sebanyak 11 %.

- b. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013 memiliki muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu ; Nilai belajar hidup dalam perbedaan, termuat dalam 10 uraian materi atau sebanyak 16 %. Nilai membangun saling percaya (*mutual trust*), termuat dalam 5 uraian materi atau sebanyak 8 %. Nilai memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), termuat dalam 9 uraian materi atau sebanyak 14 %. Nilai menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), termuat dalam 9 uraian materi atau sebanyak 15 %. Nilai terbuka dalam berpikir, termuat dalam 7 uraian materi atau sebanyak 11 %. Nilai apresiasi dan interdependensi, termuat dalam 9 uraian materi atau sebanyak 15 %. Nilai resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan, termuat dalam 13 uraian materi atau sebanyak 21 %.
2. Letak perbedaan, persamaan dan titik temu (*kalimatun sawa*) nilai-nilai pendidikan multikultural antara buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013
- a. Substansi nilai belajar hidup dalam perbedaan antara dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti dengan PAK dan Budi pekerti, tidak terdapat **perbedaan** akan tetapi terdapat **persamaan** yaitu “menghendaki adanya interaksi terhadap sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang berdasarkan prinsip kerendahan hati dan kasih sayang”, sedangkan **titik**

**temunya (kalimatun sawa')** adalah “Kerendahan hati dan kasih sayang adalah nilai universal untuk menjadi komitmen bersama”.

- b. Substansi nilai membangun saling percaya (*mutual trust*) antara dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti dengan PAK dan Budi pekerti, terdapat **perbedaan** yaitu dalam PAI fokus pada “pengakuan dan mempersilahkan orang lain ‘ada’ (ko-eksistensi); aspek konseptual”, sedangkan dalam PAK fokus pada “aksi bekerja sama dalam penyelesaian masalah; aspek teknis”. Kemudian juga terdapat **persamaan** yaitu “kesepakatan atau komitmen bersama untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama tanpa memandang perbedaan latar belakang”. Dan **titik temunya (kalimatun sawa')** adalah “bekerja sama untuk membangun kesepahaman dan pengorbanan diri untuk kemaslahatan bersama”.
- c. Substansi nilai memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) antara dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti dengan PAK dan Budi pekerti dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti dengan PAK dan Budi pekerti, tidak terdapat **perbedaan** akan tetapi terdapat **persamaan** yaitu “menghendaki adanya aksi menolong sesama dan menghargai tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan status sosial atas dasar keadilan, ketulusan serta keikhlasan”. Dan **titik temunya (kalimatun sawa')** adalah “aksi menolong sesama dan menghargai adalah kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup”.

- d. Substansi nilai menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*) antara dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti dengan PAK dan Budi pekerti, terdapat **perbedaan** yaitu dalam PAI “mendudukan atas dasar kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan orang lain”, sedangkan dalam PAK “mendudukan atas jalinan solidaritas dan kerendahan hati berbalut cinta kasih dan damai”. Kemudian juga terdapat **persamaan** yaitu “mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan dengan memfasilitasi mereka atau berpartisipasi aktif meng-‘ada’-kan orang lain (pro-eksistensi)”. Dan **titik temunya (kalimatun sawa’)** adalah “semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas”.
- e. Substansi nilai terbuka dalam berpikira antara dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti dengan PAK dan Budi pekerti, terdapat **perbedaan** yaitu dalam PAI fokus pada “diskusi/dialog, *sharing*, negoisasi atau kompromi dengan orang lain yang berbeda latar belakang”, sedangkan dalam PAK fokus pada “pemaknaan diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain”. Dan **titik temunya (kalimatun sawa’)** adalah “dialog untuk belajar, mengubah atau meningkatkan persepsi dan pemahaman tentang realitas, yang kemudian melahirkan tindakan yang tepat”.
- f. Substansi nilai apresiasi dan interdependensi dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti dengan PAK dan Budi pekerti, tidak terdapat **perbedaan** akan tetapi terdapat **persamaan** yaitu “menghendaki adanya kesediaan



menciptakan kepedulian (*care*) bagi sesama manusia atas dasar kecintaan dan ketulusan”. Dan **titik temunya (kalimatun sawa’)** adalah “kerja sama dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan kepedulian (*care*)”.

- g. Substansi nilai resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasandalam buku teks PAI dan Budi Pekerti dengan PAK dan Budi pekerti, tidak terdapat **perbedaan** akan tetapi terdapat **persamaan** yaitu “memberikan maaf dan pengampunan dengan saling membebaskan atas perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain melalui keluhuran akhlak dan penghargaan atas martabat kemanusiaan universal”. Dan **titik temunya (kalimatun sawa’)** adalah “memaafkan dan pengampunan adalah tindakan tepat untuk menciptakan perdamaian universal”.

## B. Saran-Saran

Demi kepentingan meminimalisir pendidikan agama yang didasarkan pada paradigma monolog; pendekatannya dogmatik; implementasinya mempergunakan metode indoktrinasi; materinya membentuk pandangan keagamaan khas seorang eksklusif, yang berkeyakinan hanya ada satu kebenaran dan jalan keselamatan yang absolut dan statis. Maka tidak ada pilihan melainkan integrasi dan komprehensifitas muatan nilai-nilai pendidikan multikultural (belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya/*mutual trust*, memelihara saling pengertian/*mutual understanding*, menjunjung sikap saling menghargai/*mutual respect*, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan)

ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Upaya integrasi dan komprehensifitas nilai itu dalam pembelajaran maka harus dilakukan oleh semua pihak yang berkompeten antara lain :

*Pertama*, pemerintah disarankan melakukan upaya terstruktur, sistematis dan massif terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional (termasuk pendidikan agama) agar wajah sosial yang selama ini sering menampilkan anarkisme, main hakim sendiri, *prejudice*, dan konflik sosial lainnya menjadi tergantikan atau minimal intensitas kekerasan bisa ditekan dan terbangun harmoni kehidupan, sebab problem bangsa Indonesia saat ini adalah ketidakmampuan membangun relasi sosio-religius di tengah keragaman, maka pendidikan multikultural menjadi salah satu alternatifnya.

*Kedua*, bagi penulis buku materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti disarankan agar melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam uraian materi pembelajaran sehingga mengelaborasi sisi-sisi harmoni sosio-religius dari ajaran agama Islam dan Kristen.

*Ketiga*, bagi pendidik diharuskan memiliki daya kritis dan konstruktif terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang bias dan stereotip untuk kemudian tidak disampaikan apa adanya pada peserta didik tanpa ada penjelasan memadai. Hal ini harus dilakukan pendidik agar tidak di reproduksi

oleh peserta didik sehingga pada akhirnya melahirkan blok mental yang tercerahkan dalam membangun relasi sosio-religi.

*Terakhir*, mengupayakan agar pendidikan agama mengkombinasikan teologi dan kajian ilmiah. Artinya, pendidikan agama perlu mengakomodir perspektif *insider* dan *outsider*, atau dengan kata lain membuka peluang untuk saling pengaruh antara “memasuki dan mengambil jarak” terhadap agama. Pendidikan agama merupakan kombinasi antara karakter tradisi dan kritik, normativitas dan netralitas, pandangan partikular dan universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Tashakkori & Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ahmad Zayadi & Abdul Majid, *TADZKIRAH: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Prodi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Carl A. Grant & Joy L. Lei, *Global Constructions of Multicultural Education: Theories and Realities*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2001.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Darmaningtyas, dkk. *Membongkar Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2004.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991.
- H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Teralitera, 2003.
- , *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- , *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- , *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'ani: Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ipinu Auliya Rohman, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani)*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- J.W Creswell, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research Third Edition*, London: Pearson International Edition, 2008.
- Komarudin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- M. Agus Nuryatno, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Demokratik-Pluralistik", Pidato Ilmiah Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- , "Pendidikan Emansipatif-Pluralis: Mengkaji Pemikiran Pendidikan Musa Asy'arie", XXXX.
- M. Amin Abdullah, dkk. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2003.
- , *Re-strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2007.
- M. Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- M. Mukhsin Jamil, "Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan (Menimbang Islam Kultural)", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2011.
- M. Nurul Ikhsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- M. Quraish Shihab, dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

- Markus D.L. Dawa, "Menjadi Jemaat Multikultural: Suatu Visi untuk Gereja-Gereja Tionghoa Injili Indonesia yang Hidup di Tengah Konflik Etnis dan Diskriminasi Sosial", *Jurnal Veritas*, 2006.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Muhammad Yusri FM. "Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Agama-Agama di Indonesia", *Jurnal Kependidikan Islam*, 2008.
- Mukharis, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Al-Qur'an-Hadis: Telaah Materi dalam Program Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur'an-Hadis MA Ali Maksum PP.Krapyak Yogyakarta TA. 2009-2010*, Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Mun'im A. Sirry, *Membangun Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Nanih Mahendrawati & Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nur Lailatul Mubarakah, *Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas XI di SMANegeri 3 Bantul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Paul C. Gorski, *Multicultural Education and the Internet: Intersections and Integrations*, New York: McGraw-Hill Companies, 2005.
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Untuk SMP/MTs Kelas VII, Cetakan Ke-1, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*, Untuk SMP Kelas VII, Cetakan Ke-1, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rina Hanipah Muslimah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*, Skripsi,

Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Ruslan Ibrahim. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2011.

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Stefan Titscher dkk. *Methods of Text and Discourse Analysis* (Gazali dkk. Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

Tatang M. Amirin "Implementasi Pendekatan Pendidikan multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2012.

Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012.

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.



## LAMPIRAN







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274)-513056 Fax. 519734 ;  
E-mail : ty-suka@telkom.net tarbiyahty\_suka@telkom.net

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/278/2014

Yogyakarta, 05 Maret 2014

Lamp. : -

Hal : *Penunjukan Pembimbing Skripsi*

Kepada Yth.

M. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D

Dosen Jurusan KI Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan pengajuan judul dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI), Bapak ditetapkan sebagai pembimbing saudara:

Nama : Ali Murfi

NIM : 11470082

Fak./Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Kependidikan Islam

Judul Skripsi : **KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

(Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013)

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Ketua Jurusan  
Kependidikan Islam  
Hj. Nur Rohmah, M.Ag.  
NIP. 19550823 198303 2 002

**Tembusan Kepada:**

1. Ketua Jurusan KI
2. Bina Riset Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

*Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id*

## BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ali Murfi  
Nomor Induk : 11470082  
Jurusan : KI  
Semester : VI  
Tahun Akademik : 2013/2014

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 26 Maret 2014

Judul Skripsi :

KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kleas VII Kurikulum 2013)

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 26 Maret 2014  
Ketua Jurusan KI

Dra. Nur Rohmah, M.Ag  
NIP. 19550823 198303 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN**

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

Pada Hari : Rabu  
 Tanggal : 26 Maret 2014  
 Waktu : 09.00 Wib  
 Materi : Seminar Proposal Skripsi

30. Mafira Rulayani 11470049  
 31. Wulan P.W. 11470049

NO.	PELAKSANA	TANDA TANGAN
1	Moderator Muh Agus Nuryatno, MA, Ph.D	

11470120  
 11470138  
 11470001  
 11470026

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi:  
 Nama Mahasiswa : Ali Murni  
 Nomor Induk : 10170087  
 Jurusan : KI  
 Semester : VII  
 Tahun Akademik : 2013/2014

Tanda Tangan

32. Vesi Legiye Utami  
 33. Rahma Ufah  
 34. Suno Sulimanti  
 35. Nong R. Rizdika

Telah mengikuti seminar proposal tanggal 26/03/2014

Judul Skripsi

**KOMPARASI NILAI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013)**

Pembahas (Minimal 4 orang)

11470107  
 11470041  
 11470048  
 11470127

NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN
1.	11470137	Ti Ratayu	
2.	11470143	Khoirunnasratus	
3.	11470086	Aris Polandita	
4.	11470034	Ag Labai Mandana	
5.	11470067	Hasanul Husein	
6.	11470061	Rifasari Husein	
7.	11470132	Aini Husein	
8.	11470155	Nur Raity	
9.	11470005	Andri Septilinda	
10.	11470004	Isma Fauziah	
11.	11470087	Amirudin Samudra	
12.	11470013	Mohammad Yusuf	
13.	11470068	Safa Samudra	
14.	11470027	Faza Anandana	
15.	11470010	Aldini Fathia	
16.	11470072	Nikuwati	

Keterangan :

Setelah seminar difoto copy sebanyak yang ikut membahas proposal, kemudian dibagikan sebagai tanda bukti pernah ikut seminar proposal.

37. Usabatu Hasanta  
 38. M. Fahmi  
 39. Alifugha  
 40. SYARIF, HIDAYATULLAH

17.	11470096	Kartika Dwi Astuti	
18.	11470038	Cintya Dewi W	
19.	11470152	Elis Nurapipah	
20.	10470045	Hasan, Fathurrohman	
21.	M. Fahmi	Alifugha	
22.	11470116	SYARIF, HIDAYATULLAH	

Muh Agus Nuryatno, MA, Ph.D  
 NIP. 19709210-199703-1003



## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Ali Murfi  
NIM : 11470082  
Pembimbing : M. Agus Nuryatno, MA., Ph.D  
Judu : KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMP Kelas VII Kurikulum 2013)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	17 Maret 2014	1	Konsultasi penyusunan Proposal	M. Agus Nuryatno
2.	27 Maret 2014	2	Penyusunan Bab II	M. Agus Nuryatno
3.	26 Juni 2014	3	Penyusunan Bab III	M. Agus Nuryatno
4.	25 Agustus 2014	4	Penyusunan Bab IV	M. Agus Nuryatno
5.	15 September 2014	5	Evaluasi Isi Bab dan Teknik Penulisan	M. Agus Nuryatno
6.	20 September 2014	6	Pertahasaan Skripsi secara Keseluruhan	M. Agus Nuryatno

Yogyakarta, 2014

Pembimbing

M. Agus Nuryatno, MA., Ph.D  
NIP. 19700210 199703 1003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : UIN.02/TU.T/PP.09/ 4399 /2014**

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Ali Murfi**  
NIM : 11470082  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Semester : VII (Tujuh)

Telah menyelesaikan semua beban SKS dengan :

Nilai C- sebanyak : - ( NIHIL ) tanpa nilai E dan telah menyelesaikan tugas  
Praktek PPL I, PPL-KKN Terintegrasi.

Jumlah Mata Kuliah Wajib :	129	SKS
Jumlah Mata Kuliah Eleksi :	10	SKS
Jumlah :	139	SKS

IP Kumulatif : 3,62 ( Tiga Koma Enam Dua )

Dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Demikian agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Bagian Tata Usaha

Yogyakarta, 24 September 2014  
Petugas Pengecek Nilai  
Jurusan KI



*[Signature]*  
Dra. Retty Trihadati  
19650320 199203 2 003

Supriyono  
NIP. : 19600218 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.00.9/2825/2014

Diberikan kepada:

Nama : ALI MURFI  
NIM : 11470082  
Jurusan/Program Studi : Kependidikan Islam  
Nama DPL : Dr. Imam Machali, S.Pd.I., M.Pd.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal  
15 Februari s.d. 25 Mei 2014 dengan nilai:

**98 (A)**

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk  
mengikuti PPL-KKN Integratif

Yogyakarta, 24 Juni 2014

a.n Dekan

Ketua Panitia PPL I



H. Suismanto, M.Ag.  
NIP. 19621025 199603 1 001



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PENGELOLA PPL-KKN INTEGRATIF

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 513056, Pswt. 3254 Fax. (0274) 519734  
E-mail: ppl\_fty@yahoo.com Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor: UIN.02/PPL-KKN/PP.00.9/4380/2014

Pengelola PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga menerangkan bahwa:

Nama : Ali Murfi  
NIM : 11470082  
Jurusan : Kependidikan Islam

adalah benar-benar peserta PPL-KKN Integratif tahun 2014 di MTs N Yogyakarta 1 dengan DPL Drs. Nur Hamidi, MA dan telah dinyatakan **LULUS** dengan nilai 92 (A-).

Demikian, surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 September 2014

a.n. Dekan  
Ketua PPL-KKN Integratif



## UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ALI MURFI  
 NIM : 11470082  
 Fakultas : ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan/Prodi : KEPENDIDIKAN ISLAM  
 Dengan Nilai :



No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Microsoft Internet	90	A
5.	Total Nilai	83.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang







## شهادة

الرقم: UIN.01/L.0/PP.00.9/3410.b/2014

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن :

الاسم : Ali Murfi

تاريخ الميلاد : ٢٦ يونيو ١٩٩١

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١/٠ سبتمبر ٢٠١٤ ،

وحصل على درجة :

٤٤ فهم المسموع

٥٧ التراكمب التحوية والتعبيرات الكتابية

٤٦ فهم المقروء

٤٩

مجموع الدرجات

\*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٤ سبتمبر ٢٠١٤



الدكتور هشام زيني الماجستير

رقم التوظيف : ١٠٠٢ ١٩٩١٠٣ ١٩٦٣١١

02 OCT 2014



## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1853.b/2014

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ali Murfi**  
 Date of Birth : **June 26, 1991**  
 Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **May 16, 2014** by Center for Language Development of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	44
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	47
<b>Total Score</b>	<b>440</b>

\*Validity : 2 years since the certificate's issued




Yogyakarta May 21, 2014

Director:

Dr. Hisyam Zaini, M.A.

NIP: 19631109 199103 1 002

This copy is true to the original  
 Date: **21.09.2014**  
  
 Dr. Hisyam Zaini, M.A.  
 NIP: 1963 1109 199103 1 002



# SERTIFIKAT

Menerangkan Bahwa:

*Ali Murfi*

Telah Mengikuti:

## SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP Bidang PKTQ

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hari Minggu, Tanggal 9 Desember 2012

bertempat di Gedung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LULUS DENGAN NILAI:

**B+**

Yogyakarta, 9 Desember 2012.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan III

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua  
Panitia DPP Bidang PKTQ  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Sebarudin, M.Si  
NIP. 19680905 199403 1 003



Yuli Kestari  
NIM 0948 0014

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Ali Murfi  
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 26 Juni 1991  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Identitas : SIM. 910615450211  
Alamat Tinggal : Jl. Belibis No. 585. Wonocatur, Banguntapan  
Bantul, DIY  
No.Telephone (HP) : +62 896 2480 9476  
Email : alimurfi\_kependidikanislam@yahoo.co.id  
Orang Tua  
a. Ayah : Sukandar  
b. Ibu : Suliyah  
c. Alamat : 003/003 Dsn. Blabak Ds. Mujing Kec. Nawangan  
Pacitan, Jawa Timur  
d. No.Telephone (HP) : +62 819 1101 2736

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

1998-2004 : SD Negeri Mujing III  
2004-2007 : SMP Negeri 2 Nawangan  
2007-2010 : SMK Negeri 2 Pacitan  
2011-Sekarang : Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

#### 2. Pendidikan Informal

2008-2009 : Sakacom Lembaga Kursus Komputer  
2008-2009 : Samekta Karya English Course  
2014-Sekarang : RIJ (Rumah Inggris Jogja)

### C. Pengalaman Organisasi

2008-2009 : Ketua OSIS SMK Negeri 2 Pacitan  
2010-2011 : Wakil Ketua IPNU (Ikatan Pemuda Nahdlatul  
Ulama) Pacitan, Jawa Timur  
2011-2012 : Pengurus UKM Taekwondo UKM UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
2011-2012 : Pengurus UKM Studi Pengembangan Bahasa

2012-2013 : Asing (SPBA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Kepala Divisi Riset dan Pengembangan  
Akademik, EXACT (Excellent Academic  
Community) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
2013-Sekarang : Direktur Utama Bimbel SuKa Mengajar

#### D. Karya Ilmiah

1. Buku  
2014 : *Pendidikan Multikultural : Pengalaman Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dan Universitas*, Yogyakarta: Aura Pustaka
2. Artikel  
2013 : Menumbuhkembangkan Jiwa Entrepreneurship Mulai dari Kehidupan di Kampus  
2013 : Matinya Keindonesiaan Kita  
2013 : Hakekat Ilmu: Mencari Alternatif Kebenaran Baru  
2014 : Antara Iman dan Referensi Historis dalam Mewujudkan Pribadi “Berteladan”



Yogyakarta, 21 September 2014

Yang Membuat,



Ali Murfi  
11470082